

MODEL-MODEL KEBERSAMAAN LINGKUNGAN: MEWUJUDKAN PERSAUDARAAN GEREJAWI

Andreas Agung Bowo Laksono¹ | Department of Theology
Hadrianus Tedjoworo² | Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

The Catholic Church in Indonesia views the parochial *lingkungan* as a community of believers who live in a nearby neighbourhood, practicing fraternity, supporting and enriching one another in their life and ministry. The activities and meetings in the *lingkungan* are a means for the faithful to establish fraternal relations through shared faith experiences and joint ministries. However, the *lingkungan* members' participation in such activities and meetings might decrease due to certain difficulties, and this situation can interfere with the effort of realising their ecclesial communion and fraternity. In this article, the issue of the faithful's decrease of participation in *lingkungan* is addressed by offering some models of togetherness inspired by the Scriptures and the Church documents such as *Evangelii Gaudium* and *Fratelli Tutti*. The models offered refer to some important aspects as personal encounter, everyday conversation, and sharing of life. Each model explores a different point of view to develop some ways of building togetherness among the faithful in the *lingkungan*. These models are considered flexible as they can be (re)interpreted according to the relevant challenges and are complementary in their character. Models offered in this article can be seen as alternatives to the existing practices of meeting and catechesis in the parochial *lingkungan*. They also can help *lingkungan* administrators and their members participate more actively in realising the ecclesial communion and the Christian fraternity among themselves.

Keywords:

lingkungan • *parish* • *models of fraternity* • *communal encounter* • *daily conversation* • *sharing of life*

Pengantar

Gereja merupakan suatu persekutuan umat Allah, yakni umat beriman Kristiani yang dipersatukan menjadi anggota tubuh Kristus berkat rahmat sakramen baptis.³ Lebih dari sekadar sebuah institusi, Gereja merupakan persekutuan kehidupan yang mencerminkan kehidupan kasih persaudaraan. Kristus sebagai kepala Gereja mengajarkan umat-Nya supaya saling mengasihi. Oleh karena itu, semua umat beriman baik kaum awam, biarawan-biarawati, maupun hierarki, memiliki tugas dan tanggung jawab menurut peran, fungsi dan karismanya masing-masing untuk ikut serta mewujudkan Gereja yang penuh kasih persaudaraan.⁴

Di tengah situasi dunia yang diwarnai dengan semakin maraknya tindak kekerasan dan peperangan, serta meluasnya individualisme yang memecah belah kehidupan manusia, Paus Fransiskus meminta supaya umat kristiani dari segala komunitas di seluruh dunia membawa kesaksian yang memancar dan berdaya pikat tentang persekutuan persaudaraan.⁵

“Biarkan setiap orang mengagumi bagaimana kalian saling memperhatikan satu sama lain, saling mendukung dan mendampingi satu sama lain: “Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kalian adalah murid-Ku yaitu, jikalau kalian saling mengasihi (Yoh. 13:35).”
(*Evangelii Gaudium*, Art.99)

Kehidupan persekutuan yang mencerminkan kasih persaudaraan dapat terwujud secara nyata dalam komunitas-komunitas gerejawi yang lebih kecil. Gereja Katolik mewujudkan komunitas kecil itu salah satunya dalam bentuk Komunitas Basis Gerejawi. Para uskup Asia, dalam sidang FABC (*Federation of Asian Bishops Conference*) di Bandung pada 1990 menggambarkan bahwa Komunitas Basis Gerejawi merupakan komunitas yang berdoa dan mengamalkan buah-buah rohani dari kehidupan doa dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Sementara itu, Gereja Katolik di Indonesia dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) pada 2000 mendefinisikan Komunitas Basis Gerejawi sebagai *satuan umat yang relatif kecil dan mudah berkumpul untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok, maupun masalah sosial*. Di dalam Komunitas Basis Gerejawi tersebut umat dapat mencari pemecahan atas masalah-masalah yang dialami secara bersama-sama dalam terang Kitab Suci.⁷ Pengertian Komunitas Basis Gerejawi ini adalah yang dimaksud

lingkungan di dalam tulisan ini.⁸ Secara khusus lingkungan dibentuk sebagai suatu paguyuban umat beriman yang bersekutu berdasarkan kedekatan tempat tinggal dengan jumlah antara 10-50 keluarga.⁹

Di lingkungan, umat beriman dapat mewujudkan kehidupan persaudaraan dengan saling menyapa, bekerja sama, membantu, dan meneguhkan. Persekutuan umat yang mencerminkan kehidupan persaudaraan ini dapat menjadi tanda bahwa Gereja sebagai persekutuan merupakan sumber belas kasih. Di dalam persekutuan tersebut siapapun dapat diterima, dikasihi, dan diteguhkan dalam proses bersama mewujudkan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai injili. Dengan dibentuknya lingkungan, kehidupan persekutuan yang penuh kasih bukan sekadar tanggung jawab pastor paroki, melainkan juga tanggung jawab segenap umat beriman.

Mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan adalah suatu proses yang panjang. Partisipasi umat dalam kegiatan pertemuan lingkungan bisa berubah karena hambatan-hambatan tertentu yang muncul. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri anggota lingkungan. Hambatan yang berasal dari luar diri anggota lingkungan adalah adanya konflik atau ketersinggungan di antara anggota lingkungan yang tidak langsung terselesaikan.¹⁰ Konflik-konflik yang dibiarkan berlarut-larut dapat membuat umat kurang nyaman untuk saling berjumpa dengan satu sama lain di dalam pertemuan lingkungan. Selain itu, pertemuan-pertemuan lingkungan sebagai salah satu sarana persekutuan umat kurang menarik sehingga mayoritas umat yang hadir dalam pertemuan ini adalah orang tua, terutama para ibu.¹¹

Sementara itu, hambatan-hambatan yang berasal dari dalam diri anggota lingkungan, yakni kurang terbiasa atau kurang yakin untuk mengaitkan pengalaman keseharian dengan tema pertemuan yang disediakan dan merefleksikannya menjadi pengalaman iman secara personal. Hambatan tersebut, membuat umat tidak berani atau merasa malu ketika diminta untuk membagikan pengalaman iman atau membagikan penafsiran tentang sabda Tuhan secara personal.¹² Oleh karena itu, kesempatan berbagi pengalaman iman kadang-kadang dihindari oleh umat. Berdasarkan masalah itu, dalam tulisan ini ditawarkan model-model kebersamaan di lingkungan. Model-model kebersamaan ini dapat menginspirasi dan memotivasi para pengurus lingkungan dan anggotanya untuk mengambil bagian dan berpartisipasi lebih aktif dalam mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan.

Pengertian Model

Dalam berteologi, model-model dibuat untuk mengeksplorasi suatu pemahaman mengenai persoalan teologis yang kompleks. Menurut Avery Dulles, model adalah sebuah konstruksi yang dirancang secara sederhana dan artifisial untuk memberi suatu perspektif tertentu guna menyingkap kenyataan yang plural dan kompleks.¹³ Dulles menggunakan pendekatan model-model untuk memilah persoalan teologis, yang tampak dalam karyakaryanya, seperti model-model pewahyuan dan model-model Gereja. Suatu model menawarkan sudut pandang yang khas untuk mengkaji realitas yang majemuk dan kompleks. Oleh karena itu, sudut pandang yang ditawarkan setiap model dapat berbeda satu dengan lainnya, meskipun mengkaji realitas yang sama. Dulles mengaitkan istilah model dengan gambaran. Menurutnya model merupakan gambaran yang dipergunakan secara reflektif dan kritis untuk memperdalam pemahaman teoretis seseorang mengenai suatu kenyataan.¹⁴

Gambaran-gambaran merupakan sarana untuk mencapai suatu pengertian yang lebih baik tentang misteri iman. Penggunaan gambaran-gambaran juga terdapat dalam Kitab Suci, misalnya ketika Paulus menjelaskan kesatuan jemaat menggunakan gambaran Tubuh Mistik Kristus (1Kor. 12:12-30). Relasi jemaat digambarkan Paulus seperti hubungan antaranggota tubuh. Gambaran yang dipergunakan Paulus tersebut bukan sekadar kiasan, melainkan menyingkapkan arti yang lebih mendalam. Kesatuan jemaat yang digambarkan Paulus berarti bahwa anggota-anggota tubuh dipanggil bersatu dalam Kristus.

Meskipun sering berupa gambaran, model dapat juga bersifat lebih abstrak. Model menampilkan bentuk konstruksi yang ideal untuk mengkaji realitas yang majemuk dan kompleks. Sebagai contoh, penginjil Lukas mengungkapkan cara hidup ideal Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul (Kis. 2:41-47; 4:32-37). Cara hidup ideal Jemaat Perdana ini menitikberatkan kesatuan dan kebersamaan jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, cara hidup ideal tersebut dapat dipandang sebagai gagasan yang baik, dan di sisi lain cara hidup demikian bisa diwujudkan di masa awal perkembangan kekristenan.

Stephen Bevans menyatakan bahwa suatu model menawarkan sudut pandang tertentu dalam menyingkap realitas.¹⁵ Untuk membantu memahami pandangan Bevans ini dapat digunakan contoh biblis, yakni

mengenai gambaran kesatuan jemaat yang dijelaskan dari sudut pandang yang berbeda. Cara hidup Jemaat Perdana, menggambarkan kesatuan jemaat dari sudut pandang kebersamaan dan solidaritas yang terjadi dalam hidup keseharian jemaat. Sementara itu, gambaran “Tubuh Mistik Kristus” menggambarkan kesatuan jemaat dari sudut pandang teologi mistik. Suatu model tidak dapat memenuhi keseluruhan realitas, akan tetapi menjelaskan suatu konteks tertentu untuk membantu memahami keseluruhan realitas. Dengan kata lain, model bukanlah suatu kerangka yang asing, yang tidak dikenal, melainkan suatu kerangka yang berakar dari situasi, pengalaman, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk membantu memahami suatu realitas yang kompleks tidak cukup hanya dengan mengembangkan satu model, melainkan dengan beberapa model karena ada banyak situasi dan kondisi yang berbeda-beda.¹⁶ Dengan demikian, setiap model yang dikembangkan menawarkan sudut pandang yang berbeda dan dapat saling melengkapi satu sama lain dalam mengkaji suatu realitas yang kompleks.

Dulles membagi penggunaan model dalam berteologi menjadi dua tipe, yakni tipe eksplanatif dan eksploratif.¹⁷ Model *eksplanatif* adalah model yang memadukan prinsip-prinsip yang telah diketahui atau diyakini. Dulles memberi contoh mengenai perkembangan pesat Gereja di awal kekristenan yang digambarkan dengan model-model yang diinspirasi oleh aspek-aspek pertanian, seperti benih, biji sesawi, gandum, kebun anggur, ragi, dan sebagainya. Menurut Dulles gambaran tersebut masih memiliki keterbatasan. Model umat Allah yang berziarah dapat melengkapi model-model tersebut untuk mengungkapkan realitas Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang berkembang dari generasi ke generasi. Model *eksploratif* adalah model yang mengeksplorasi wawasan teologis baru berdasarkan tradisi dan Kitab Suci. Selain itu, wawasan teologis juga dapat dieksplorasi berdasarkan pengalaman umat beriman yang selalu berkembang berkat daya Roh Kudus. Model eksploratif dapat memunculkan inspirasi-inspirasi Injil yang mungkin tersembunyi bagi umat beriman. Model *eksploratif* juga mudah diterima, berdaya guna, dan kontekstual karena menggemakan pengalaman iman umat yang terus berkembang.¹⁸

Model-model kebersamaan di lingkungan dalam tulisan ini ditentukan berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Dulles, yakni *eksplanatif* dan *eksploratif*. Dari sisi *eksplanatif*, model-model dalam tulisan ini akan

dijelaskan berdasarkan pada inspirasi-inspirasi biblis dan dokumen Gereja, terutama *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*. Sementara itu, dari sisi *eksploratif*, model-model dalam tulisan ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman-pengalaman umat beriman dalam kebersamaan di lingkungan. Gereja di Indonesia memandang lingkungan lebih dari sekadar sebuah perkumpulan umat beriman, melainkan suatu paguyuban yang hidup bersatu, rukun, bersaudara, saling menguatkan, memperkaya, dan meneguhkan dalam pergumulan iman dan karya pelayanan. Terdapat relasi dan peran-peran umat beriman dalam kebersamaan di lingkungan. Peran-peran dalam kebersamaan di lingkungan ini akan dieksplorasi untuk memberikan wawasan baru berupa tanggapan dalam praksis guna mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan.

Model-Model Kebersamaan di Lingkungan

Struktur pengembangan model yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, (a) inspirasi biblis. Inspirasi biblis ini akan diambil dari Kitab Suci yang sesuai dengan model yang dikembangkan sehingga dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan model. *Kedua*, (b) dasar dokumen Gereja. Dasar dokumen Gereja ini akan mengaplikasikan gagasan-gagasan yang terdapat dalam dokumen-dokumen Gereja, terutama *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*. Gagasan-gagasan yang terdapat dalam dokumen Gereja tersebut akan dieksplorasi sesuai dengan model yang dikembangkan. *Ketiga*, (c) tanggapan dalam praksis. Tanggapan dalam praksis mengeksplorasi peran-peran yang dapat dilakukan umat beriman dalam kebersamaan di lingkungan untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani.

1. Model Perjumpaan Personal

Model Perjumpaan Personal mengungkapkan kesediaan umat beriman untuk berbaur dan berelasi dengan orang lain tanpa membeda-bedakan. Melalui perjumpaan, umat beriman dapat saling mengenal, memahami dan terbuka ruang untuk menumbuhkan solidaritas, empati, dan komunikasi yang mendalam. Perjumpaan personal mendorong umat beriman untuk belajar terlibat dan berpartisipasi dalam membangun relasi yang akrab satu sama lain. Perjumpaan personal membuat orang tidak lagi terpusat pada diri sendiri, melainkan masuk ke dalam kebersamaan dengan orang lain.

a. *Inspirasi Biblis*

Perjumpaan personal dapat terwujud ketika ada kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Kepekaan dan kepedulian itu bersumber pada sikap murah hati dan cinta kasih yang mendalam. Model kasih yang mendalam adalah kasih Allah Bapa yang tidak bersyarat. Kasih Allah yang mendalam tersebut ditegaskan Penginjil Yohanes demikian. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).” Allah mencintai dunia, termasuk manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Kasih Allah tersebut membawa manusia pada kehidupan.

Kualitas kasih Allah yang mendalam ini dijelaskan oleh Yesus dalam khotbah-Nya mengenai perintah saling mengasihi (Mat. 5:45-48). Yesus melukiskan kasih Allah tersebut dengan ungkapan demikian. “Allah menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang benar dan tidak benar (Mat. 5:45).” Ungkapan tersebut menegaskan bahwa Allah mengasihi semua orang dengan kasih yang sama tanpa membeda-bedakan.¹⁹ Konsekuensi dari kasih Allah yang mendalam adalah manusia sebagai anak-anak Allah harus bisa mengasihi semua orang, bukan hanya kepada orang yang mengasihinya saja. Kasih Allah yang mendalam kepada manusia, menjadi motivasi bagi manusia untuk mengasihi orang lain, bahkan musuhnya sekalipun (Mat. 5:46-48).

Selain itu, Yesus melukiskan kasih Allah yang mendalam dengan sebuah perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:25-37). Di dalam perumpamaan tersebut Orang Samaria menolong orang Yahudi yang dirampok karena belas kasihan. Ungkapan “tergeraklah ia oleh belas kasihan (ay. 33)” menunjukkan bahwa Kasihlah yang memotivasi orang Samaria untuk mendekati, menjumpai, dan melakukan pertolongan kepada orang Yahudi. Sementara itu, sesama orang Yahudi yang digambarkan dengan tokoh imam dan Lewi yang seharusnya menolong sesamanya justru mengabaikannya. Dengan memberikan perumpamaan ini, Yesus ingin menegaskan bahwa kasih bukan hanya sebatas perasaan, melainkan mendorong orang untuk melakukan tindakan nyata kepada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan dan sekat-sekat yang memisahkan. Tokoh Orang Samaria itu, berhasil mengatasi segala perbedaan yang ada demi nilai yang besar, yakni kasih dan kehidupan. Ia mau menjumpai dan merangkul orang lain.

b. *Dasar Dokumen Gereja*

Berdasarkan perumpamaan mengenai Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:25-37), Paus Fransiskus merefleksikan bahwa peristiwa perjumpaan antara orang Yahudi yang dirampok, imam, kaum Lewi, dan orang Samaria mencerminkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tokoh dalam perumpamaan tersebut sudah memiliki rencana dan kepentingan masing-masing pada hari itu. Perjumpaan dengan orang yang terluka karena dirampok merupakan peristiwa yang terjadi di luar rencana mereka. Dibandingkan dengan imam dan kaum Lewi, orang Samaria bersedia untuk meluangkan waktunya dan mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk menolong orang yang terluka karena dirampok itu. Menurut Paus Fransiskus, tindakan meluangkan waktu dan mengesampingkan kepentingan pribadi bagi orang lain merupakan tindakan yang jarang dilakukan di dunia ini. Semua orang cenderung terpusat pada kebutuhan masing-masing, sehingga ada godaan untuk mengabaikan orang lain. Kasih yang mendalam merupakan faktor pendorong bagi setiap orang untuk berjumpa dan merangkul orang lain sebagai sesama manusia. Kasih selalu mengarahkan seseorang kepada orang lain dan mengatasi setiap hal yang menghambat tumbuhnya persaudaraan.²⁰

Perjumpaan personal didasari oleh kasih yang mendalam. Kasih yang mendalam dapat menumbuhkan kepekaan dan kepedulian seseorang terhadap orang lain. Dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa untuk mewujudkan perjumpaan yang sejati dengan orang lain dibutuhkan ketulusan hati untuk mau menerima dan mengasihi.²¹ Ketulusan hati membantu seseorang untuk mengesampingkan keterbatasan orang lain. Perjumpaan yang didasari dengan ketulusan hati membantu seseorang menjadi sabar, dapat menerima perbedaan yang ada, sehingga memungkinkan orang untuk bekerja sama dengan orang lain.

Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengajak umat beriman untuk menyadari kembali bahwa iman yang benar akan Putera Allah tidak bisa dilepaskan dari pemberian diri, dari keanggotaan dalam komunitas, pelayanan, dan rekonsiliasi dengan sesama.²² Iman akan Kristus mendorong setiap umat beriman mengatasi kecurigaan, ketidakpercayaan permanen, ketakutan kehilangan waktu dan privasi, serta semua sikap mempertahankan kepentingan pribadi yang ditanamkan dunia dewasa ini.²³

Selain itu sebagai persekutuan murid-murid Misioner, Gereja dipanggil untuk bergerak ke luar dari zona nyaman. Komunitas para murid misioner adalah komunitas yang mengalami bahwa Tuhan selalu mengambil inisiatif. Ia terlebih dahulu mengasihi umat-Nya (1Yoh. 4:19). Oleh karena itu, komunitas ini bisa tetap maju, mengambil inisiatif tanpa ragu dan takut, ke luar untuk mencari, menjumpai, dan menyambut mereka yang tersingkir.²⁴ Perjumpaan personal merupakan suatu tindakan nyata seseorang keluar dari zona nyaman. Dengan kasih yang mendalam kepada Allah dan kepada sesama seseorang dapat keluar dari diri sendiri, mengatasi batas-batas dan perbedaan-perbedaan yang ada untuk berjumpa dan berelasi dengan orang lain dalam kehidupan bersama.

c. Tanggapan dalam Praksis

Model Perjumpaan Personal mengungkapkan kesediaan umat beriman untuk berbaur dan berelasi dengan orang lain tanpa membedakan. Melalui perjumpaan, umat beriman dapat saling mengenal, memahami dan terbuka ruang untuk menumbuhkan solidaritas, empati, dan komunikasi yang mendalam. Perjumpaan personal mendorong umat beriman untuk belajar terlibat dan berpartisipasi dalam membangun relasi yang akrab satu sama lain. Keunikan dari Model Perjumpaan Personal adalah mengutamakan sikap kepedulian dan kepekaan kepada sesama. Perjumpaan personal membuat orang tidak lagi terpusat pada diri sendiri, melainkan masuk dalam kebersamaan dengan orang lain.

Model Perjumpaan Personal dapat diterapkan dalam praksis kehidupan masyarakat yang plural, misalnya masyarakat di daerah perkotaan. Masyarakat di daerah perkotaan terdiri atas orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, maupun status sosial. Di dalam perbedaan tersebut, perjumpaan personal dapat menjadi jalan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Dalam perjumpaan personal setiap orang dapat memperkenalkan kekhasannya masing-masing dan mengenal hal-hal baik yang terdapat dalam budaya orang lain. Perjumpaan personal merupakan suatu gerak ke luar diri untuk berelasi, dan mepedulikan orang lain.

Dalam kaitannya dengan kebersamaan di lingkungan, Model Perjumpaan Personal merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh semua anggota lingkungan untuk belajar berbaur dan membangun relasi. Langkah awal yang diperlukan untuk membangun suatu relasi yang

akrab satu sama lain adalah bersedia meluangkan waktu untuk berjumpa dengan yang lain dalam kegiatan pertemuan lingkungan dan terlibat aktif dalam kegiatan bersama. Dalam pertemuan-pertemuan lingkungan umat beriman dapat mengenal latar belakang kehidupan satu sama lain. Setelah mengenal orang lain melalui perjumpaan personal, anggota lingkungan diajak untuk menjalin relasi yang lebih akrab dengan saling menghargai. Buah dari kehidupan yang saling menghargai adalah dapat menerima perbedaan dan saling belajar dari kekhasan masing-masing. Perbedaan-perbedaan, kekhasan budaya merupakan kekayaan yang dapat melengkapi miliki pribadi. Sebagai contoh, di lingkungan ada beberapa anggota berasal dari etnis yang memiliki cara-cara unik dalam mewujudkan keakraban dan semangat kekeluargaan. Melalui kekhasan tersebut, mereka dapat diberi kesempatan untuk menciptakan suasana akrab dan bersahabat dalam pertemuan-pertemuan lingkungan.

Perjumpaan personal juga dapat menjadi jalan untuk bersikap peduli dengan orang lain. Pengurus lingkungan dapat berkunjung ke rumah anggotanya yang jarang ikut pertemuan lingkungan. Kunjungan tersebut bukan untuk menghakimi, melainkan untuk mengundang dan merangkul kembali anggota lingkungan yang tidak aktif dalam pertemuan-pertemuan lingkungan. Perjumpaan seperti ini tidak harus dilakukan oleh pengurus lingkungan. Setiap anggota lingkungan dapat melakukan kunjungan dan berjumpa secara personal dengan sesama umat beriman yang rumahnya berdekatan, kepada umat beriman yang sedang sakit, dan mengalami persoalan berat dalam kehidupan mereka. Dengan perjumpaan personal setiap anggota lingkungan dapat mengalami sukacita karena dipedulikan dan diakui keberadaannya tanpa mempersoalkan perbedaan masing-masing.

2. Model Percakapan Sehari-hari

Model Percakapan Sehari-hari mengungkapkan keterbukaan untuk menerima dan menghormati pandangan orang lain, serta mencari dan menemukan jalan untuk kebaikan bersama. Di dalam persekutuan, semua anggota dipanggil untuk mengupayakan terjadinya suatu percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap mengutamakan semangat persaudaraan dan kepentingan bersama. Percakapan dengan orang lain dapat dimulai dengan cara-cara sederhana, seperti menyapa, mendengar cerita, dan memotivasi orang lain. Keunikan dari Model

Percakapan Sehari-hari adalah sifatnya yang rileks dan fleksibel. Percakapan ini dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, bahkan dalam perjalanan sekalipun.

a. *Inspirasi Biblis*

Dua teks Kitab Suci ditawarkan sebagai dasar bagi Model Percakapan Sehari-hari. *Pertama*, percakapan antara Filipus dan pejabat Etiopia (Kis. 8:26-40). Dalam kisah tersebut Filipus diutus oleh malaikat Tuhan untuk berangkat ke sebelah selatan, yakni ke jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza (ay. 26). Dalam perjalanan tersebut ia bertemu dengan seorang pejabat tinggi Sri Kandake, ratu negeri Etiopia.²⁵ Pejabat Etiopia itu sedang dalam perjalanan pulang setelah beribadah di Yerusalem (ay. 28).

Filipus mendekati orang itu dan mendengar pejabat Etiopia itu sedang membaca Kitab Nabi Yesaya. Filipus mengetahui ayat-ayat yang dibaca itu dan menanyakan kepada orang Etiopia itu mengenai maksud dari ayat-ayat yang dibacanya. Pejabat Etiopia itu mengakui bahwa ia tidak mengerti dan meminta Filipus untuk menjelaskannya. Nas yang dibaca itu memuat kata-kata mengenai Hamba Tuhan yang menderita seperti “seekor domba yang dibawa ke pembantaian dan seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya.” Orang Etiopia itu ingin mengetahui siapakah sesungguhnya Hamba Tuhan itu.

Filipus menggunakan kesempatan ini untuk menjelaskan kepada orang Etiopia itu mengenai Yesus yang menderita dan mengorbankan hidupnya bagi dosa bangsa-Nya dan sesudah itu ditinggikan oleh Allah. Pada masa Gereja purba, tidak ada nubuat Perjanjian Lama yang merujuk langsung kepada Yesus sang Penebus. Oleh karena itu, Filipus memberikan pemahaman dan membuka kesempatan bagi pejabat Etiopia itu untuk mengenal Yesus Putra Allah hingga meminta Filipus untuk membaptisnya. Ayat 37 dalam perikop ini merupakan ungkapan iman orang Etiopia itu yang menunjukkan bahwa ia percaya Yesus Kristus adalah Anak Allah.²⁶ Filipus memenuhi keinginan pejabat Etiopia itu karena ia meyakini bahwa semua rentetan peristiwa dalam perjumpaan dan percakapan dengannya itu merupakan karya Roh Kudus.²⁷ Setelah dibaptis pejabat Etiopia itu meneruskan perjalanannya dengan sukacita. Sementara itu, Filipus memberitakan Injil di wilayah Pantai Barat Palestina, mulai dari Asdod sampai Kaisarea (ay. 40).

Teks Kitab Suci *kedua* yang ditawarkan sebagai dasar dari Model Percakapan Sehari-hari adalah percakapan antara Yesus dengan dua murid dalam perjalanan menuju Emaus (Luk. 24:13-35). Percakapan Yesus dengan dua murid tersebut membawa nuansa dialog yang dilakukan bersama teman seperjalanan. Yesus berinisiatif memulai perbincangan dengan menyapa mereka dan menanyakan topik perbincangan di antara kedua murid itu. Kedua murid itu menjelaskan kepada Yesus mengenai karya-karya pelayanan yang dilakukan Yesus. Mereka juga mengutarakan mengenai kesedihan dan kekecewaan mereka mengenai peristiwa wafat Yesus di kayu salib.

Dari kesedihan dan kekecewaan yang mereka alami, Yesus memandang bahwa mereka kurang memahami misteri Paskah. Yesus menanggapi pendapat dua orang murid tersebut dengan memberikan sudut pandang dan harapan baru kepada mereka. Yesus menjelaskan misteri Paskah dengan menempatkan semua peristiwa dalam konteks nubuat Perjanjian Lama dan pengalaman spiritual orang Yahudi. Selain itu, Yesus menekankan pentingnya salib untuk dapat ambil bagian dalam kemuliaan Allah.²⁸ Di dalam percakapan di sepanjang perjalanan menuju Emaus, para murid yang awalnya tidak mengenali Yesus. Mereka menganggap Yesus sebagai orang asing yang bertemu di tengah jalan. Pada akhirnya dua murid tersebut dapat mengenali Yesus karena percaya ketika Yesus sebagai “teman seperjalanan” mereka menjelaskan hukum dan para nabi. Yesus memberikan pencerahan kepada dua orang murid tersebut, sehingga kesalah-pahaman mereka mengenai peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus diubah menjadi pemahaman iman yang baru.

Teks-teks Kitab Suci memberikan dasar bahwa percakapan atau obrolan informal membutuhkan sikap terbuka untuk mendengarkan dan menerima pandangan orang lain. Sikap terbuka untuk mendengar dan menerima pandangan orang lain dapat memperluas wawasan seseorang. Pandangan-pandangan yang berbeda, bahkan saling bertentangan dari pihak-pihak yang berada dalam suatu percakapan menjadi sarana untuk membentuk kesatuan yang saling memperkaya pemahaman. Oleh karena itu, percakapan sehari-hari dapat dilakukan oleh semua dan kepada semua. Percakapan tersebut tidak hanya terjadi di antara orang-orang yang memiliki pandangan dan pemahaman yang sama, melainkan dapat terjadi di antara semua orang dengan segala perbedaan dan kekhasan yang dimilikinya.

b. Dasar Dokumen Gereja

Menurut ensiklik *Fratelli Tutti* dialog merupakan tindakan saling membuka diri, mendekati, mendengarkan, memahami, dan mencari titik temu satu sama lain.²⁹ Menurut Paus Fransiskus, dalam kehidupan sehari-hari dialog dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menyapa, memberikan perhatian, mendengarkan, dan memotivasi orang lain.³⁰ Dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa dialog mensyaratkan seseorang untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Paus Fransiskus mengungkapkannya demikian.

“Berilah waktu untuk mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian semua yang ingin diungkapkan oleh orang lain. Hal ini membutuhkan penguasaan diri untuk tidak berbicara sampai waktu yang tepat. Tumbuhkanlah keinginan batin untuk mendengar orang lain tanpa distraksi mental maupun emosional. Jangan terburu-buru, singkirkan segala kebutuhan dan kekhawatiranmu. Sediakanlah ruang dan tumbuhkan kebiasaan memberikan rasa keberartian sejati kepada orang lain dengan menghargai perkataan, pemikiran mereka, meskipun kita punya sudut pandang dan pemikiran sendiri (bdk. *AL*, art. 137-138).”

Untuk dapat mendengarkan dan menghargai orang lain, diperlukan kerendah-hatian untuk meluangkan waktu. Di tengah kesibukan sehari-hari, bersedia meluangkan waktu dan mengesampingkan sejenak pemikiran dan kepentingan pribadi untuk orang lain adalah suatu bentuk pemberian diri yang tulus. Dengan meluangkan waktu, orang membuka diri untuk ada bersama dengan orang lain dan memberikan ruang yang nyaman bagi orang lain untuk berbicara, membagikan pengalaman, maupun mengungkapkan pendapat.

Relasi dengan orang lain dalam kebersamaan tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus karena adanya perbedaan-perbedaan pandangan dan pendapat. Perbedaan tersebut perlu dilihat sebagai warna yang menghiasi hidup. Dibutuhkan kerendahan hati untuk menerima perbedaan dalam kebersamaan. Paus Fransiskus menawarkan suatu sudut pandang mengenai dialog dalam kehidupan bersama sebagai *polihedron*.

“*Polihedron* merupakan suatu bidang yang memiliki banyak sisi. *Polihedron* menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan hidup berdampingan dengan saling melengkapi, memperkaya, dan menerangi, meskipun disertai ketidaksepakatan. Sesungguhnya seseorang dapat belajar dari yang lain. Semua orang itu berguna dan diperlukan. Semua orang harus terlibat, termasuk mereka yang berada di pinggiran (bdk. *FT*, Art. 215).”

Di dalam kebersamaan, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dengan keunikan masing-masing. Model Percakapan Sehari-hari mendorong setiap orang dalam kehidupan bersama untuk menerima perbedaan pendapat dan pemahaman. Perbedaan pendapat bukanlah suatu ancaman, melainkan suatu kekayaan dalam kehidupan bersama. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut orang dapat belajar satu sama lain. Percakapan sehari-hari juga memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mengungkapkan pandangan dan kekhasan masing-masing sehingga setiap orang dapat saling melengkapi, dan saling menerangi.

c. Tanggapan dalam Praksis

Model Percakapan Sehari-hari mengungkapkan keterbukaan untuk menerima dan menghormati pandangan orang lain, serta mencari dan menemukan jalan untuk kebaikan bersama. Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa perbedaan pendapat, merupakan suatu unsur yang terdapat dalam sebuah percakapan. Percakapan merupakan suatu cara seseorang atau kelompok untuk menerima dan menghormati perbedaan, serta menyatukannya hingga dapat saling memperkaya dan melengkapi. Pada setiap kesempatan bertemu orang lain, percakapan bisa dibuka dengan sapaan-sapaan hangat. Dari sapaan-sapaan tersebut orang dapat membuka topik pembahasan. Topik-topik dalam percakapan dapat diambil dari situasi atau pengalaman hidup keseharian. Dalam pembicaraan tersebut seseorang memberi perhatian dengan mendengarkan cerita orang lain, lalu memberikan motivasi atau tanggapan.

Keunikan dari Model Percakapan Sehari-hari adalah sifatnya yang rileks dan fleksibel. Percakapan ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, bahkan dalam perjalanan sekalipun. Sebagai contoh, kebiasaan ibu-ibu yang saling berbagi cerita ketika bertransaksi di pasar, atau di antara anak-anak yang sedang dalam perjalanan pulang sekolah. Mereka dapat memperbincangkan topik-topik tertentu secara bebas. Dalam konteks kehidupan bersama, topik pembicaraan tetap diarahkan dan berfokus pada keprihatinan bersama untuk hidup berdampingan sebagai sesama. Suasana rileks membuka kemungkinan lebih banyak kalangan yang terlibat dalam dialog.

Dalam kaitannya dengan kebersamaan di lingkungan, Model Percakapan Sehari-hari dapat terwujud dalam pembicaraan setelah ibadah

lingkungan atau waktu tertentu yang disediakan oleh pengurus lingkungan untuk berkumpul bersama dalam suasana santai. Pada kesempatan tersebut, banyak topik yang dapat dibicarakan, mulai dari pergumulan hidup sehari-hari ketika menjalani kehidupan berumah tangga, hingga masalah-masalah persaudaraan yang menjadi keprihatinan dalam kebersamaan di lingkungan. Dalam perbincangan tersebut, umat beriman yang terlibat dapat saling mendengarkan pendapat dan mengungkapkan pendapat atau pandangan pribadi tanpa berusaha merendahkan orang lain. Pendapat-pendapat yang diungkapkan dalam pertemuan tersebut dapat disatukan untuk memperoleh suatu titik temu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bersama.

Selain itu, percakapan juga dapat terjadi dalam pertemuan lingkungan yang sifatnya lebih serius seperti pendalaman iman. Di dalam pendalaman iman umat beriman membahas mengenai suatu topik tertentu dan menerima pengajaran iman melalui bacaan Kitab Suci dan refleksi kateketis dari tema tersebut. Dalam kesempatan ini, perbincangan dapat dilakukan saat berbagi pengalaman iman. Dalam bagian ini, umat beriman dapat saling berbagi pengalaman iman tanpa berusaha mendominasi yang lain. Dengan berbagi pengalaman iman, umat beriman dapat saling belajar dari inspirasi-inspirasi pengalaman iman yang berbeda-beda.

3. Model Berbagi Kehidupan

Mengasahi adalah ciri khas pengikut Yesus, sebab Yesus telah terlebih dahulu mengasahi para pengikut-Nya dan memberikan contoh kehidupan yang saling mengasahi. Model Berbagi Kehidupan mengungkapkan kesediaan umat beriman untuk memberikan diri, berbagi apa yang dimiliki untuk saling membantu satu sama lain. Kesediaan untuk berbagi dilandasi oleh sikap saling mengasahi dan percaya satu sama lain. Sikap saling mengasahi dan percaya satu sama lain dalam persekutuan memungkinkan setiap umat beriman untuk bertanggungjawab dalam membangun persaudaraan dengan berbagi segala hal baik yang dimiliki tanpa pamrih. Dalam Model Berbagi Kehidupan, umat beriman dapat membagikan dan menyumbangkan talenta-talenta atau keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan bersama dalam persekutuan.

a. *Inspirasi Biblis*

Berbagi kehidupan merupakan keutamaan yang dimiliki Jemaat Perdana dan komunitas-komunitas Kristen awal. Dua teks Kitab Suci ditawarkan sebagai dasar bagi model Berbagi Kehidupan. *Pertama*, teks mengenai kehidupan Jemaat Perdana yang memunculkan aspek saling percaya karena segala kepunyaan adalah kepunyaan bersama (Kis. 2:43-45). *Kedua*, teks mengenai sikap murah hati jemaat di Makedonia dalam membantu sesama (2Kor. 8:1-15). Jemaat Perdana adalah orang-orang yang terkesan dengan kehidupan persekutuan para rasul. Oleh karena itu, Jemaat Perdana senantiasa bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan hidup dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul memecahkan roti dan berdoa. Mereka membentuk suatu persekutuan yang diberi mukjizat ilahi dan ditandai oleh semangat cinta kasih dalam kehidupan bersama (Kis. 2:43-45).

Jemaat Perdana hidup dalam semangat persaudaraan yang sehati dan sejiwa. Segala sesuatu adalah kepunyaan bersama. Tidak ada seorangpun yang menganggap bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah milik sendiri. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka. Semua orang yang mempunyai tanah atau rumah menjual kepunyaannya itu dan hasil dari penjualan itu mereka bawa dan letakkan di depan kaki para rasul untuk dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya (Kis. 4:32-35). Mereka menaruh sikap percaya satu sama lain. Semua anggota jemaat tidak segan mempercayakan segala harta miliknya kepada para rasul untuk dibagikan sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Berbagi merupakan karakter kehidupan Jemaat Perdana. Dalam Kis. 4:12 terdapat kisah singkat mengenai seseorang yang bernama Yusuf yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas. Ia memberi contoh penghayatan yang baik dalam kehidupan bersama dengan menjual seluruh ladang miliknya, lalu membawa uang hasil penjualan itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul. Barnabas dengan tulus hati menyerahkan dan mempercayakan seluruh uang hasil penjualan ladangnya kepada para rasul untuk dibagi-bagikan. Kesediaan untuk saling berbagi, membantu meringankan beban dan penderitaan sesama juga tampak dalam kehidupan jemaat kristiani awal. Dalam 2Kor. 8:1-15, Paulus memuji sikap murah hati jemaat di Makedonia. Pada saat itu, Paulus sedang melakukan pengumpulan dana untuk

membantu jemaat-jemaat miskin di Yerusalem. Meski berkekurangan, jemaat Makedonia memberikan sumbangan secara sukarela. Sikap murah hati jemaat di Makedonia ternyata menggerakkan hati jemaat di Korintus untuk memberikan sumbangan berupa uang, maupun pelayanan kasih.

Motivasi solidaritas yang dilakukan oleh jemaat di Korintus adalah prinsip kebersamaan dan keberimbangan. Paulus mengajak semua orang untuk berbagi kehidupan. Berbagi kehidupan adalah berbagi dengan rela hati hal-hal baik yang mereka miliki. Oleh karena itu, Paulus tidak membatasi pemberian pada uang atau dana. Paulus juga menerima dengan sukacita waktu, tenaga, keterampilan-keterampilan jemaat dalam karya-karya pelayanan. Tujuan dari tindakan memberi adalah terciptanya keseimbangan dalam kebersamaan. Sumbangan diberikan kepada orang-orang miskin supaya mereka dapat hidup dengan layak.

b. *Dasar Dokumen Gereja*

Dalam *Evangelii Gaudium*, Gereja digambarkan sebagai persekutuan murid-murid misioner. Menjadi murid-murid misioner mensyaratkan gerak ke luar dari zona nyaman. Paus Fransiskus sejak awal menggaungkan ajakan untuk keluar dari zona nyaman dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* ini. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja yang bergerak ke luar adalah komunitas para murid yang diutus untuk mengambil langkah pertama, terlibat dan mendukung, serta berbuah dan bersukacita.³¹ Umat beriman juga dipanggil untuk bergerak ke luar, ke tempat-tempat yang beresiko untuk berjumpa dan membantu orang-orang yang menderita. Motivasi dasar dari persekutuan murid misioner yangewartakan kabar baik adalah mengalami bahwa Tuhan selalu mengambil inisiatif. Ia terlebih dahulu mengasihi umat-Nya (1Yoh. 4:19). Oleh karena itu, komunitas ini bisa tetap maju, mengambil inisiatif tanpa ragu dan takut, ke luar untuk mencari, menjumpai, dan menyambut mereka yang tersingkir.³²

Dalam *Evangelii Gaudium*, sukacita kehidupan bersama dapat diwujudkan sikap saling menerima dan membantu satu sama lain. Paus Fransiskus menegaskan bahwa sikap saling membantu dapat menjadi sumber kesaksian dalam kehidupan kini. Paus Fransiskus mengatakannya demikian. “Biarkan setiap orang mengagumi bagaimana Anda saling memperhatikan, mendukung dan mendampingi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-Ku, jikalau kamu saling mengasihi (*Evangelii*

Gaudium, art. 99).” Sementara itu dalam seruan apostolik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus menggemakan upaya untuk saling berbagi tanpa mengharapkan imbalan. Setiap orang telah menerima berkat dan rahmat dari Allah secara cuma-cuma. Oleh karena itu, umat beriman diajak untuk memberi secara cuma-cuma. Menurut Paus Fransiskus, pemberian secara cuma-cuma merupakan kemampuan untuk melakukan kebaikan tanpa berharap mendapat hasil apapun atau tanpa segera mengharapkan sesuatu sebagai imbalannya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk berbagi kehidupan dengan orang lain, meskipun pada saat itu tidak membawa manfaatnya.³³ Paus Fransiskus menegaskan bahwa Tuhan menghargai orang-orang yang bersukacita karena telah membantu dan memberikan kebahagiaan dari orang lain, daripada orang-orang yang bersukacita karena memperhatikan kebutuhan diri sendiri.³⁴

c. *Tanggapan dalam Praksis*

Model Berbagi Kehidupan mengungkapkan kesediaan umat beriman untuk memberikan diri, berbagi apa yang dimiliki untuk saling membantu satu sama lain. Kesediaan untuk berbagi dilandasi oleh sikap saling mengasihi dan percaya satu sama lain. Sikap saling mengasihi dan percaya satu sama lain dalam persekutuan memampukan setiap umat beriman untuk mengakui anggota umat beriman lain sebagai saudara. Keunikan Model ini adalah mengutamakan sikap mempercayai orang lain dan melibatkan orang lain untuk bertanggungjawab dalam membangun persaudaraan dengan berbagi segala hal baik yang dimiliki tanpa pamrih. Semua orang dalam kehidupan bersama adalah pribadi yang berharga. Allah telah terlebih dahulu memberikan berkat kepada semua orang yang menjadi kelebihan masing-masing. Kelebihan yang dapat dibagikan bukan semata-mata soal dana atau uang. Dalam model ini, umat beriman dapat membagikan dan menyumbangkan talenta-talenta atau keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bersama.

Dalam kaitannya dengan kebersamaan di lingkungan, pengurus lingkungan dapat menggali dan memanfaatkan talenta dan kemampuan anggotanya untuk karya pelayanan Gereja. Sebagai contoh, dalam suatu lingkungan ada beberapa orang yang terampil dalam merangkai bunga. Pengurus lingkungan dapat melibatkan dan mendorong mereka untuk ikut mengambil bagian dalam tim perangkai bunga altar gereja atau meminta

kesediaan untuk membagikan keterampilan kepada anggota lingkungan yang lain supaya semakin banyak anggota lingkungan yang terlibat dan bertanggungjawab dalam tugas tersebut.

Dalam Model Berbagi Kehidupan, kasih persaudaraan dapat diwujudkan dalam bentuk jaringan kerja sama sosial dengan masyarakat sekitar untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai. Sebagai contoh sederhana, setiap warga lingkungan dapat berpartisipasi, menyumbangkan waktu dan tenaga untuk ikut serta dalam kerja bakti bersama masyarakat sekitar. Selain kerja sama sosial, model ini juga dapat diwujudkan dalam berbagai kelompok-kelompok kerassulan. Sebagai contoh, dalam kebersamaan di lingkungan dapat terbentuk kelompok persekutuan doa yang terdiri dari beberapa anggota lingkungan. Kelompok persekutuan doa menyumbangkan waktu mereka untuk mendoakan anggota lingkungan yang sedang sakit, dan sebagainya. Dalam kebersamaan di lingkungan terbentuk kelompok bina iman anak atau bina iman remaja atas prakarsa anggota lingkungan yang mau menyumbangkan keterampilannya dalam mengajar untuk memberikan pengajaran iman kepada anak-anak di lingkungan. Model Berbagi Kehidupan memungkinkan semua orang untuk berbagi apa yang dimiliki secara cuma-cuma untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

Simpulan

Persekutuan merupakan karakter penting kehidupan Gereja. Dalam tradisi Gereja Katolik yang bersumber dari Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja, persekutuan dihayati sebagai kehidupan bersama yang mengarah pada terwujudnya relasi persaudaraan. Relasi persaudaraan dalam persekutuan didasari pada nilai-nilai cinta kasih yang saling peduli, menerima, melayani, menghargai setiap perbedaan, dan kerja sama. Oleh karena itu, dibutuhkan kualitas diri yang terbuka dan rendah hati dari umat beriman untuk mewujudkan relasi persaudaraan di dalam persekutuan. Setiap umat beriman dipanggil untuk berani ke luar dari diri sendiri. Panggilan ini dapat dihidupi sehari-hari dengan bersedia mengesampingkan kepentingan pribadi untuk berjumpa dan menyapa orang lain, saling berbagi, dan memberikan motivasi.

Gereja di Indonesia memandang lingkungan sebagai ruang bagi umat beriman untuk bertanggung jawab dan bekerja sama mewujudkan persekutuan yang rukun, bersaudara, saling menguatkan, memperkaya, dan meneguhkan dalam pergumulan iman, serta karya pelayanan. Ketiga model yang diusulkan di atas dapat mendorong terwujudnya relasi akrab, komunikasi yang mendalam, dan sikap belarasa antaranggota lingkungan. Pengurus lingkungan dan anggotanya dapat menerapkan model-model tersebut dalam bentuk perjumpaan-perjumpaan informal, kegiatan kunjungan umat, dan kerja sama, baik dalam bidang sosial, maupun dalam karya-karya pelayanan. Melalui model-model tersebut, umat beriman dimotivasi agar berani mengupayakan terwujudnya persekutuan gerejawi dan persaudaraan kristiani di lingkungan.

Bibliography:

- Bagiyowinandi, Didik F.X. *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor, 2014.
- Bevans, Stephen. *Model-model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosep Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Dulles, Avery. *Models of The Church*. New York: Doubleday, 1987. Terj. Kirchberger, George. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- _____. *Models of Revelation*. New York: Doubleday, 1987. Terj. Kirchberger, George. *Model-Model Wahyu*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Durken, Daniel (Ed). *Tafsir Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh V. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Stuhlmüller, Carroll. *Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Sugiyana, F.X. *Lingkungan: Aktualisasi Hidup Jemaat Perdana di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Vimal Tirimanna, CSsR (Ed.). Federation of Asian Bishops' Conferences. *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance: Collection of the Statements of the Asian Bishops' Meeting and the Plenary Assemblies of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) 1970-2020*. Bangkok: Hemmarus Prepress Co., Ltd., 2020.

Dokumen Gereja

- Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Terj. Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian*. Terj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Panitia SAGKI 2000. *Gereja yang Mendengarkan*. Tentang Hasil-Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000. Jakarta: Panitia SAGKI, 2000.
- Rubiyatmoko, Robertus (Ed.). *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016.

Majalah

- Tim Perumus Sinode Keuskupan Bandung, “Refleksi Umat mengenai Bidang Persekutuan: Perlunya Contoh yang Menarik.” *Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung* Edisi 417, Juli 2015.

Endnotes:

- 1 Graduate student of theology; email: bowslaksono@gmail.com.
- 2 Email: htedjo@unpar.ac.id.
- 3 Lih. F.X. Didik Bagiyowinandi, Pr., *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan* (Jakarta: Obor, 2014) 1.
- 4 Bdk. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Obor, 2016) Kan. 204; selanjutnya disingkat *KHK*.
- 5 Lih. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), Art. 99; selanjutnya disingkat *EG*.
- 6 Federation of Asian Bishops' Conferences, *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance: Collection of the Statements of the Asian Bishops' Meeting and the Plenary Assemblies of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) 1970-2020* (Bangkok: Hemmarus Prepress Co., Ltd., 2020) 108.
- 7 Lih. *Gereja yang Mendengarkan* Tentang Hasil-Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 (Jakarta: Panitia SAGKI 2000) Art. 10.
- 8 Selanjutnya istilah lingkungan dalam tulisan ini mengacu pada lingkungan parokial.

- 9 Lih. F.X. Sugyana, Pr., *Lingkungan Aktualisasi Hidup Jemaat Perdana di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) 13.
- 10 F.X. Didik Bagiyowinandi, Pr., *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan, op.cit.*, 100.
- 11 Dalam Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung, pada bagian Warta Utama yang berisi rangkuman pra-sinode pertama Keuskupan Bandung 2015 berisi refleksi umat beriman terhadap fokus pastoral Keuskupan Bandung yang telah berjalan dari 2010-2014. Tim Perumus Sinode Keuskupan Bandung, “Refleksi Umat mengenai Bidang Persekutuan: Perlunya Contoh yang Menarik,” dalam *Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung* (Edisi 417, Juli 2015) 10.
- 12 *Ibid.*
- 13 Avery Dulles. S.J., *Model-Model Wahyu* (Ende: Nusa Indah, 1994) 42.
- 14 Avery Dulles, S.J., *Model-Model Gereja* (Ende: Nusa Indah, 1990) 23.
- 15 Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauumere: Penerbit Ledalero, 2002) 54.
- 16 Avery Dulles, *Model-Model Gereja, op.cit.*, 27.
- 17 *Ibid.*
- 18 *Ibid.*, 21.
- 19 Lih. Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018) 60.
- 20 Lih. Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti* tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (4 Oktober, 2020) art. 28; selanjutnya disingkat *FT*.
- 21 Lih. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* tentang Sukacita Kasih (19 Maret, 2016) art. 100; selanjutnya disingkat *AL*.
- 22 Lih. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* tentang Sukacita Injil (24 November, 2013) art. 88; selanjutnya disingkat *EG*.
- 23 *Ibid.*
- 24 *EG*, art. 24.
- 25 Lih. Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 1981) 68.
- 26 *Ibid.*, 69.
- 27 *Ibid.*
- 28 Lih. Carroll Stuhlmueller, *Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 1981) 249.
- 29 *FT*, art. 198.
- 30 *FT*, art. 224.
- 31 *EG*, art. 20.
- 32 *EG*, art. 24.
- 33 *FT*, art. 139.
- 34 *AL*, art. 109.